

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI KEUANGAN MANAJEMEN TERHADAP PENERAPAN SAK-EMKM PADA WARKOP YOOPS SPACE PAREPARE

*Analysis Of Management Financial Literacy Skills On The Implementation Of
Sak-Emkm In Warkop Yoops Space Parepare*

Dewi Rosalia¹, Abdul Azis², Hernianti Harun³

Email: dewirosalia079@gmail.com¹, abdulazis1457@gmail.com²,
herniantiharunanty@gmail.com³

¹²³Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend. Ahmad Yani No.Km.6, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan
Kode Pos 91131

Abstrak

Sebahagian UMKM pada dasarnya telah menggunakan fasilitas teknologi Informasi dalam pengelolaan usahanya, tentunya hal ini mencerminkan bahwa kemampuan *Literasi Keuangan* telah nampak pada pengembangan usaha UMKM, hanya saja hal ini belum dibarengi dengan pengelolaan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Berdasar pada fenomena tersebut maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain Untuk mengetahui Tingkat Kemampuan Literasi Keuangan dari Manajemen terhadap Penerapan SAK EMKM pada Warung Kopi Yoop Space dan Untuk mengetahui dampak dari kemampuan Literasi Keuangan pengelola terhadap penerapan SAK EMKM pada Warung Kopi Yoop Space. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode Kualitatif, adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Tingkat kemampuan dari Manajemen Yoops Space dalam hal Literasi Keuangan pada dasarnya dapat dianggap cukup baik, walaupun dalam penerapan SAK EMKM kemampuan tersebut belum mampu memberikan dukungan secara maksimal. dan Pihak Manajemen sangat menyadari akan arti pentingnya pencatatan sesuai dengan Prinsip-prinsip dalam SAK EMKM, hanya saja faktor yang menjadi penghambat adalah belum adanya tenaga yang dianggap cocok untuk dapat ditempatkan sebagai pengelola laporan keuangan

Kata Kunci: Analisis, Literasi Keuangan Manajemen, SAK-EMKM

Abstract

Some MSMEs have basically used information technology facilities in managing their business, of course this reflects that the ability of Financial Literacy has appeared in MSME business development, it's just that this has not been accompanied by management of financial reports in accordance with SAK EMKM. Based on this phenomenon, the objectives to be achieved in this study include to determine the Financial Literacy Ability Level of Management on the Implementation of SAK EMKM at Warung Kopi Yoop Space and to determine the impact of the financial literacy ability of managers on the implementation of SAK EMKM at Warung Kopi Yoop Space. This research was conducted using a qualitative method approach, while the results obtained from this study were that the ability level of Yoops Space Management in terms of Financial Literacy can basically be considered quite good, even though in implementing SAK EMKM this ability has not been able to provide maximum support. and the Management is very aware of the importance of recording in accordance with the Principles in SAK EMKM, it's just that the inhibiting factor is the absence of personnel who are considered suitable to be placed as financial report managers

Keywords: Analysis, Management Financial Literacy, SAK-EMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau sering disingkat dengan UMKM, saat ini dapat dikatakan sebagai salah satu pilar dalam mendukung perekonomian di Indonesia, hal ini diuraikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia melalui

Siaran Pers Nomor HM.4.6/103/SET.M.EKON.3/05/2021 yang bertajuk tentang UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia.

Siaran Pers tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya saat ini UMKM merupakan pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia, kondisi tersebut didasarkan pada data Kementerian Koperasi dan UKM bahwa jumlah UMKM telah mencapai 64,2 juta unit usaha. Adapun kontribusi yang dapat diberikan terhadap PDB Nasional yakni sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 Triliun rupiah.

Kontribusi UMKM yang disebutkan sebelumnya meliputi berbagai aspek diantaranya aspek dalam hal kemampuan menyerap tenaga kerja dimana diperkirakan 97% dari total tenaga kerja terserap dalam pengelolaan UMKM, sementara dalam hal investasi diperkirakan terdapat 60,4% total investasi terserap pada UMKM. Sementara dalam siaran pers lainnya dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Nomor : HM.4.6/553/SET.M.EKON.3/10/2022 yang mengangkat tajuk tentang Perkembangan UMKM sebagai *Critical Engine* Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah, menjelaskan bahwa terdapat berbagai bentuk tantangan yang harus mampu disikapi oleh para pelaku UMKM, dan tantangan tersebut tentunya tidak akan mungkin dapat dihadapi oleh para pelaku UMKM jika tidak didukung oleh kebijakan dari pemerintah.

Tantangan yang akan dihadapi oleh pelaku UMKM sebagaimana dituangkan dalam siaran pers tersebut berkaitan dengan pengembangan “inovasi berbasis teknologi”, tingkat kemampuan terhadap “literasi tentang digital”, “produktivitas usaha”. “masih sulitnya perolehan perizinan”. “Pemahaman tentang Pembiayaan”, “branding dan pemasaran”.

Nur Rokhman (2022) menjelaskan dalam sebuah tajuk yang dituangkan pada portal elektronik bahwa di Indonesia saat ini sesuai dengan hasil survey masih terdapat kurang lebih 90% pelaku UMKM tidak dapat bertahan lama dikarenakan mereka belum menyadari arti pentingnya pencatatan keuangan atau dapat dikategorikan “Buta Akuntansi”, bahkan di era digital saat ini prinsip-prinsip akuntansi belum mampu diimplementasikan oleh pelaku UMKM.

Menyikapi fenomena dimana tingkat penggunaan sistem akuntansi yang masih dianggap sangat rendah oleh pelaku UMKM, sehingga Ikatan Akuntansi Indonesia tahun 2016 menerbitkan sebuah acuan yang dapat digunakan oleh pelaku UMKM dalam mendukung pengelolaan keuangan dengan menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Diterbitkannya SAK EMKM dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam mengontrol keuangannya tanpa perlu harus terjebak atau terpengaruh pada kerumitan yang disajikan dalam sistem atau Standar Akuntansi saat ini. Maksud lain diterbitkannya SAK EMKM yakni untuk melihat sejauh mana kemampuan UMKM yang tumbuh berkembang sangat pesat di hampir semua daerah dalam pengelolaan keuangan.

GoodStats (2022) menyajikan data bahwa jumlah UMKM yang terbesar di Indonesia didominasi oleh Usaha Kuliner dan juga Warung Kopi, kedua usaha ini terkadang menjadi satu atau bahkan berdiri sendiri. Hasil survey untuk tahun 2022 diperkirakan terdapat 11.223 usaha atau meningkat sebesar 71,65% dari Tahun 2021 yang hanya berjumlah 8.042 usaha, Sedangkan usaha Warung Kopi yang dapat dikategorikan berdiri sendiri berdasarkan hasil pendataan pada Tahun 2016 jumlah gerai atau warung kopi hanya berkisar 1.000 dan di Tahun 2019 jumlahnya meningkat sangat signifikan menjadi sekitar 3.000 gerai bahkan pada pasca pandemi terdapat satu daerah memiliki gerai kopi sebanyak 3.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha UMKM khususnya yang bergerak dibidang Warung Kopi saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan.

Tingkat pertumbuhan Warung Kopi juga sangat nampak di Kota Parepare, dimana hasil pendataan yang dilakukan oleh Disperindag Kota Parepare terdapat 15.004 jumlah UMKM, dari data tersebut diperoleh gambaran bahwa sekitar 40% bergerak dibidang usaha Warung yang menyediakan Makanan dan juga minuman seperti Kopi dan lain-lain. (Parepos, 2022).

Mencermati perkembangan jumlah UMKM di Kota Parepare saat ini dapat dikatakan cukup signifikan khususnya pada beberapa wilayah, terutama pada bagian utara Kota Parepare tepatnya di Kecamatan Soreang, dimana pada beberapa lokasi disepanjang pesisir pantai tingkat pertumbuhan UMKM mengalami lonjakan cukup besar.

Adapun pencermatan yang dilakukan pada saat observasi awal dapat diperoleh gambaran bahwa sebahagian UMKM pada dasarnya telah menggunakan fasilitas teknologi Informasi dalam pengelolaan usahanya, tentunya hal ini mencerminkan bahwa kemampuan *Literasi Keuangan* telah nampak pada pengembangan usaha UMKM, hanya saja hal ini belum dibarengi dengan pengelolaan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh. Vivi Yanti (2020) dimana dari hasil pengamatan terhadap pelaku UMKM dengan usaha Dodol menunjukkan bahwa sistem pencatatan yang dilakukan masih sangat jauh dari prinsip-prinsip Akuntansi. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Dianningsih (2022) bahwa penerapan sistem akuntansi khususnya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM dapat digolongkan sedang bahkan menuju kearah rendah

Sejalan dengan pandangan tersebut Mutiara Candra, dkk (2020) juga mengemukakan bahwa terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebab sehingga SAK EMKM belum mampu diterapkan oleh pelaku UMKM, yang mana diantaranya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, pelatihan usaha, pengalaman manajerial, kurangnya pemahaman teknologi informasi dan kurangnya keandalan karakteristik laporan keuangan. Penjelasan dari beberapa hasil penelitian menyiratkan bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan penerapan SAK EMKM dianggap tidak maksimal dikarenakan tingkat kemampuan Literasi Keuangan (*Financial Literate*) dari pelaku UMKM juga masih sangat rendah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Birawani Dwi Anggraeni (2016) bahwa rendahnya pengetahuan pelaku usaha terhadap *Literasi Keuangan (Finanacial Literacy)* sangat berpengaruh terhadap cara berpikir tentang kondisi keuangan usaha khususnya dalam pengambilan keputusan strategis berkaitan dengan keuangan.

Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) sendiri sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2019) adalah kemampuan dalam memanfaatkan tingkat “Pengatahuan (*Knowlwdge*), Kepercayaan (*Confidencei*) dan Keterampilan (*Skill*) yang mampu memberikan pengaruh sangat besar terhadap “Sikap (*Atitude*)”, “Perilaku (*Behavior*) dan juga pemanfaatan Teknologi Bidang Keuangan (*Financial Technologi*) terhadap peningkatan kemampuan dari pelaku UMKM dalam pengambilan keputusan terhadap pengembangan usahanya.

Kondisi terhadap tingkat kemampuan Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) khususnya pada Warung Kopi Yoop Space pada dasarnya juga dapat dikatakan telah mampu dilakukan oleh pengelola, walaupun secara utuh dari unsur-unsur yang ada dalam Literasi Keuangan belum sepenuhnya mampu diterapkan, sehingga untuk penerapan SAK EMKM dapat dikatakan belum optimal

Tidak sejalannya antara kemampuan Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) dengan penerapan SAK EMKM dapat dikategorikan bahwa pelaku UMKM belum mampu mengembangkan Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) secara baik dan tentunya hal ini akan berdampak pada pengembangan usaha. Penegasan terhadap dampak tersebut juga diuraikan oleh Widya Eka Putri (2020) bahwa jika pelaku UMKM memiliki tingkat kemampuan Literasi Keuangan (*Financial Literate*) yang kurang baik, maka akan berdampak pada pengelolaan keuangan dari usaha tersebut, sebab akan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan keuangan dan juga keberlangsungan usaha.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan dengan metode kualitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Warung Kopi Yoops Sapce beralamat di Poros Tanggul Cempae Kecamatan Soreang Kota Parepare. Waktu yang digunakan dalam Penelitian ini mulai dari Observasi Lapangan, Penyebaran Angket dan Pengolahan Data selama 2 (Dua) bulan mulai Februari-Maret 2023.

Sesuai dengan fokus dari penelitian ini maka informan yang memiliki kapasitas dalam memberikan keterangan berkaitan dengan Pengelolaan Laporan Keuangan pada Warung Kopi Yoops Space yakni :

1. Pemilik Usaha Warung Kopi Yoops Space
2. Penanggung jawab Usaha Warung Kopi Yoops Space
3. Kasir atau pengelola keuangan warung kopi yoops space

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Observasi (Pengamatan)
2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)
3. *Browsing* Internet
4. Metode Dokumentasi
5. Metode Wawancara

Teknik analisis data yang digunakan dalam melakukan peneltian yaitu :

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Penyajian Data
4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

HASIL PENELITIAN

1. Sistem Pengelolaan Keuangan

a. Mekanisme Pembayaran

Mendukung kenyamanan dan keterbukaan dari pengunjung agar tidak timbul kecurigaan terhadap pesanan dan jumlah yang harus dibayar, maka untuk pengelolaan pembayaran walaupun untuk pemesanan masih menggunakan cara manual namun dalam proses perhitungan dilakukan dengan menggunakan pola digitalisasi yakni pembayaran dihitung melalui media “Reptor”

b. Mekanisme Pembayaran Belanja Rutin

Kasir selalu melakukan pembayaran atas pembelian atau belanja rutin, metode pembayaran dilakukan atas kuitansi atau pembelanjaan. Adapun jika bentuk pembelanjaan dilakukan tanpa nota atau struk, maka pihak Dapur sebagai petugas yang melakukan pembelian terhadap bahan keperluan harian harus merincikan jumlah pembelian dalam bentuk tertulis.

2. Sistem Pencatatan.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap sistem pencatatan pada Yoops Space diperoleh gambaran sebagai berikut :

- a. Pencatatan secara pembukuan tidak dilakukan oleh Pengelola Yoops Space dalam hal ini Kasir. Dimana dari penyampaian yang diperoleh bahwa setiap penjualan dan pembelian akan terekap secara sendirinya pada aplikasi “Reptor” sehingga pihak pemilik akan mengontrol jumlah penerimaan dan jumlah belanja setiap harinya.
- b. Hasil “Reptor” dapat dibuat dalam Hard Copy. Berdasar inilah pihak Kasir memberikan laporan tentang pengelolaan keuangan setiap harinya kepada Pemilik.

3. Implementasi Pengelolaan Penjualan terhadap Tingkat Literasi Keuangan

Unsur-unsur yang menjadi bagian dalam Literasi Keuangan sesuai dengan penjabaran dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdiri dari Pengetahuan (*Knowledge*), Kepercayaan (*Confidence*), dan Keterampilan (*Skill*), Sikap (*Attitude*). Perilaku (*Behavior*) dan Pemanfaatan Informasi Teknologi Keuangan atau *Financial Technology*. Maka penggambaran yang dapat diberikan setelah dilakukan pencermatan terhadap sistem tata kelola keuangan pada Yoops Space dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pihak Manajemen dan juga pemilik dari Yoops Space jika dikaitkan dengan pengetahuan tentang Literasi Keuangan, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman mereka cukup baik, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola dan menata Cafe sehingga dapat menghasilkan jumlah pengunjung. Tentunya hal ini akan berdampak pada tingkat penghasilan usaha. Selain itu, jika dikaitkan dengan pengetahuan tentang lembaga perbankan, dapat dikatakan bahwa pemilik Yoops Space dalam memulai usahanya menggunakan dana dari perbankan sebagai modal awal, dan tentunya hal ini menjadikan pemilik untuk memperhitungkan keuntungan yang diperoleh untuk membayar kredit. Pernyataan yang diperoleh dari pemilik Yoops Space terkait dengan tingkat Kemampuan Literasi Keuangan berkaitan dengan Pengetahuan diperoleh gambaran sebagai berikut :

“Pendirian Yoops Space pada dasarnya tidak dilakukan atas dasar ikut-ikutan saja, namun sebelum didirikan tentunya banyak pertimbangan yang harus dilakukan seperti persaingan usaha, peluang usaha dan juga pasar yang menjadi tujuan. Berdasar pada pertimbangan tersebut sehingga dalam pembangunan dan Penataan Yoops Space mencoba melakukan pendekatan dengan model natural namun dapat dinikmati oleh kaum milenial.

Kepercayaan (*Confidence*) jika dihubungkan dengan perbankan maka implementasi terhadap tingkat literasi terhadap pemilik Yoops Space dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari adanya pinjaman dana dari pihak perbankan dan selain itu pihak pemilik juga memercayakan dananya untuk disimpan pada beberapa lembaga perbankan.

Terhadap permasalahan kepercayaan pada pihak Perbankan, maka untuk menggali informasi tentang hal ini dilakukan wawancara dengan Kasir sebagai Manajer sekaligus penanggung jawab dalam hal keuangan. Gambaran yang diperoleh yakni :

“Penghasilan yang diperoleh Yoops Space setiap harinya tidaklah dapat dikatakan besar setiap harinya, namun demikian oleh Pemilik memberikan kepercayaan kepada Kasir untuk melakukan Transaksi dengan Perbankan baik itu terkait dengan penyimpanan, penarikan dan juga pembayaran kredit.”

“Sifat Kas yang menjadi tanggung jawab Kasir setiap harinya sangat dibatasi, yakni sebesar 1.500.000 dan dana ini digunakan untuk membiayai belanja yang sifatnya rutin”

b. Keterampilan (*Skills*)

Keterampilan (*Skills*) pada konteks dimana dalam pengertian Literasi Keuangan dimaknai sebagai bentuk kemampuan untuk mengubah sesuatu sehingga dapat memiliki nilai atau makna dengan kata mampu mengelola sesuatu sehingga dapat menghasilkan keuntungan, maka dalam konsep ini pemilik dan manajemen dari Yoops Space telah melakukan hal tersebut sebaik mungkin. Bahkan dalam melihat peluang-peluang yang sangat kecil mereka mencoba memanfaatkannya sehingga dapat memberikan keuntungan dalam bentuk peningkatan jumlah pengunjung, sebab semakin banyak pengunjung akan berdampak pada penjualan mereka.

c. Sikap (*Attitude*)

Sikap atau *Attitude* merupakan penggambaran dari pola keuangan secara pribadi dari pihak pemilik dan juga manajemen Yoops Space dapat ditunjukkan pada kondisi dimana semua pihak yang ada mulai dari pelayan, bagian dapur, bagian restaurant dan kasir berusaha untuk memberikan pelayanan terbaik, hal ini tentunya akan sangat berdampak pada tingkat kepercayaan dari pelanggan. Semakin baik sikap dan kemampuan mereka melayani maka akan berdampak pada nilai perusahaan. Sementara jika dikaitkan dengan Sikap keuangan mereka dimana para pelaku usaha dalam lingkup Yoops Space mereka memahami bahwa pola pengelolaan keuangan secara bijak akan memberikan keuntungan kepada pribadi mereka, sehingga untuk hal tersebut pemilik mengarahkan karyawannya untuk membiasakan diri menyimpan dananya di Bank.

d. Perilaku (*Behavior*)

Perilaku yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bagaimana tingkat efektivitas dari pengelola Yoops Space dalam melakukan pembelian. Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa para pelaku pada Yoops Space khususnya Kasir yang juga bertindak sebagai Manajer selalu berupaya melihat tingkat kepentingan dari item pembelian yang dilakukan.

Hal tersebut juga dapat dilihat pada pola persediaan barang yang sifatnya tidak dapat bertahan lama. terkecuali pada barang yang memiliki tingkat daya tahan cukup lama, maka pola pembelian dilakukan secara parsial dengan pertimbangan selain stok tersedia juga memperhatikan jika terjadi lonjakan harga. Jenis barang yang biasanya distok seperti Susu Kaleng, Kopi dan juga Margarine Kemasan serta minuman-minuman kemasan.

e. Pemanfaatan *Financial Technology*.

Pemanfaatan *Financial Technology* pada pengelolaan usaha Yoops Space secara umum dapat dilihat dari perangkat-perangkat yang digunakan khususnya dalam pengelolaan alur kas, dimana perangkat tersebut telah berbasis IT. Sementara jika dikaitkan dengan pola penjualan, maka Yoops Space juga melayani pembelian melalui pemesanan On Line, hal ini menggambarkan bahwa kemampuan dalam hal *Financial Technology*. usaha ini sudah baik.

4. Implementasi Penerapan SAK EMKM

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap penerapan SAK EMKM pada Yoops Space dapat dikatakan masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat dimana Kasir atau pengelola keuangan tidak menerapkan satupun pola pencatatan sesuai dengan yang disyaratkan dalam SAK EMKM. Pencatatan yang dapat dilihat dari pola pengelolaan keuangan pada Yoops Space yakni adanya rekap penjualan yang dilakukan setiap hari, selebihnya tidak ada lagi pola pencatatan yang dapat diperlihatkan. Adapun persoalan hutang atau kredit atas pembelian bahan-bahan seperti Susu Kaleng dan Minuman Kemasan, hasil wawancara yang dilakukan diperoleh gambaran bahwa pola pembayaran untuk pinjaman jangka pendek yang sifat jatuh temponya per 3 minggu, mereka hanya berpedoman pada nota atau kuitansi pembelian.

Pola tersebut sering berdampak pada tidak tersedianya anggaran secara tunai pada Kasir untuk melakukan pembayaran, dan bahkan terkadang terpaksa dilakukan penundaan pembayaran jika pada saat penagihan dari pihak distributor datang dan bertepatan dengan banyaknya pengunjung maka jadwal pembayaran tertunda hingga esok hari.

5. Implementasi Kemampuan Literasi Keuangan Terhadap Penerapan SAK EMKM

Membahas tentang tingkat kemampuan Literasi Keuangan dari pihak Pemilik dan Pengelola Yoops Space dapat dikatakan cukup baik, namun menjadi kontradiktif jika mencermati tentang kemampuan mereka dalam menerapkan SAK EMKM. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap Kasir untuk masalah ini, diperoleh gambaran sebagai berikut :

“Pengelolaan Administrasi keuangan pada dasarnya tidak diberikan tanggung jawab khusus kepada Kasir, dimana untuk Administrasi seperti pembukuan ditangani secara langsung oleh pemilik. Adapun jika tidak dibuat pada dasarnya karyawan tidak dapat ikut campur dalam hal tersebut”

Adapun penggalan informasi pada pemilik Yoops Space terhadap penerapan SAK EMKM untuk menunjang sistem pencatatan keuangan mereka, pernyataan dari pemilik Yoops Space dapat diuraikan sebagai berikut :

“Pada dasarnya sangat disadari bahwa pola pencatatan dan pembukuan atas keuangan pada Yoops Space seharusnya dapat dilakukan, apalagi telah ditunjang dengan digitalisasi pengelolaan Kas, permasalahan yang dihadapi bahwa sampai saat ini mereka masih mencari seseorang yang betul-betul dapat dipercaya”

“Adapun terhadap pelaporan yang mesti dilakukan setiap tahunnya berkenaan dengan pengelolaan Pajak mereka sangat terpaksa menyewa pihak lain untuk menyusun laporan, sehingga dengan sendirinya laporan tersebut tidak dapat dijadikan acuan, sebab peruntukannya hanya untuk kebutuhan pelaporan pajak”

Gambaran dari penjelasan tersebut menyiratkan bahwa pemilik Yoops Space pada dasarnya sangat menyadari akan pentingnya sebuah laporan keuangan, hal tersebut juga ditegaskan pada pernyataan selanjutnya dimana pemilik menyadari bahwa dengan adanya pencatatan atau pembukuan berkaitan dengan pengelolaan keuangan dapat membantu dalam hal perekaman terhadap transaksi yang telah dilakukan.

Beberapa kejadian yang sifatnya dapat merugikan pihak Yoops Space telah mereka alami, dimana terhadap pembayaran atas tagihan pengambilan barang pada distributor pernah tertagih dua kali. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya perekaman atas transaksi pembayaran yang dilakukan, karena hanya berbasis nota pembelian.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK EMKM Hubungannya dengan Tingkat Kemampuan Literasi Keuangan Pengelola Yoops Space

Hasil penelitian yang diperoleh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM terkait dengan Tingkat Kemampuan terhadap Literasi Keuangan pada Pemilik dan Pengelola Yoops Space dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Permasalahan belum mampunya pihak pemilik dan juga pengelola Yoops Space dalam menerapkan SAK EMKM untuk kegiatan pelaporan secara umum tidak dipengaruhi oleh persoalan Tingkat Pendidikan. Adapun Yoops Space belum mampu mengelola atau menyusun SAK EMKM lebih disebabkan oleh persoalan Skill (Keterampilan) dalam hal penyusunan Laporan Keuangan yang tidak dimiliki oleh pemilik dan pengelola.

Pengetahuan, sikap dan attitude serta ketersediaan sarana pendukung untuk *financial technology* secara umum mereka memahami tentang arti pentingnya sebuah Laporan Keuangan karena terdapat pengalaman-pengalaman yang telah mereka rasakan dan hal tersebut dapat berdampak pada kerugian usaha.

2. Faktor paling dominan yang menjadi penyebab sehingga pengelola Yoops Space belum mampu menerapkan pola pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dikarenakan belum adanya pola pendampingan yang dilakukan baik oleh pihak perbankan maupun pihak-pihak lainnya yang berkompeten seperti pemerintah.
3. Tingkat Kepercayaan terhadap pengelolaan Laporan Keuangan juga menjadi salah satu faktor mengapa Yoops Space belum merekrut seseorang yang dapat diberikan amanah untuk mengelola laporan tersebut, hal ini dikarenakan pola pikir dari pemilik bahwa rahasia dari sebuah perusahaan terletak pada penyediaan laporan keuangan, sehingga mereka sangat berhati-hati dalam menempatkan seseorang untuk mengelola laporan keuangan.

PEMBAHASAN

1. Penerapan SAK EMKM hubungannya dengan Tingkat Kemampuan Literasi Keuangan Manajemen Yoops Space

Tingkat kemampuan Literasi keuangan dari pihak Manajemen Yoops Space dalam hal ini pemilik dan juga karyawan dapat dikatakan cukup baik hal ini dapat dilihat dari pola pengelolaan usaha yang telah mampu mengimplementasikan unsur-unsur pada Literasi Keuangan, bahkan dalam pemanfaatan *Financial Technology* tingkat kemampuan dari Manajemen Yoops Space dapat dikatakan sangat baik.

Kemampuan Literasi keuangan yang ditunjukkan oleh pihak Manajemen Yoops Sapce khususnya pemilik dapat dilihat dari beberapa unsur seperti *financial skill*, *financial attitude* dan dalam *kinerja keuangan* dapat dikatakan telah mampu dilakukan oleh pihak Manajemen walaupun kemampuan tersebut belum berdasar pada penerapan SAK EMKM.

Gambaran ini sesuai dengan pandangan yang diberikan oleh Sri Handayani (2020) bahwa sebahagian besar dari pelaku UMKM masih rendah dalam hal penerapan *financial knowledge* dan *financial behavior* sebab mereka belum mampu menyusun dan melakukan pencatatan keuangan dengan baik. Sementara untuk unsur lainnya seperti *financial skill*, *financial attitude* dan kinerja keuangan dapat dianggap sedang sebab pelaku UMKM mereka telah mampu mengukur tingkat kebutuhan dan juga mampu untuk menyisipkan penghasilan guna membayar utang.

Permasalahan yang dihadapi dalam penerapan SAK EMKM bahwa Manajemen Yoops belum mampu melakukan pencatatan sebagaimana disyaratkan dalam SAK EMKM, dimana pola yang dilakukan hanyalah perekapan transaksi harian dan pola ini masih dianggap belum sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam SAK EMKM.

Pihak Manajemen Yoops Space pada dasarnya sangat menyadari akan arti pentingnya pola pelaporan keuangan, sebab setiap tahunnya mereka harus mengeluarkan biaya hanya sekedar menyusun laporan untuk pelaporan pajak, dan selanjutnya laporan tersebut tidak dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan usaha.

Hanya saja permasalahan yang dihadapi oleh Pemilik Yoops Space yakni belum mampu untuk melakukan perekrutan tenaga yang memiliki kemampuan akuntansi, hal ini lebih didasari pada persoalan kepercayaan. Kondisi ini pada dasarnya hampir menyerupai terhadap hasil penelitian dari Dianningsih, (2022) bahwa Masih minimnya penerapan sistem akuntansi oleh penggiat UMKM didominasi karena pemilik usaha enggan melakukan perekrutan tenaga kerja dalam bidang akuntansi. Terhadap permasalahan lainnya untuk pengelolaan SAK EMKM pada Yoops Sapce tidak pada dasarnya dapat dilakukan jika terdapat tenaga yang mampu untuk mengelola sistem akuntansi sebab semua bentuk dukungan untuk pelaporan telah tersedia dengan baik.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vivi Yanti, (2020) bahwa pelaku UMKM pada dasarnya memiliki pencatatan namun belum sesuai dengan standar Akuntansi dan mereka juga memiliki dokumen untuk pencatatan harian namun untuk penerapan laporan keuangan belum mampu dilakukan sebab mereka tidak memahami tentang prinsip-prinsip pengelolaan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam SAK EMKM.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK EMKM

Memperhatikan permasalahan faktor-faktor yang menjadi penyebab sehingga UMKM belum mampu menerapkan prinsip-prinsip sesuai dengan SAK EMKM, jika dilihat dari kondisi yang terjadi pada pengelolaan usaha Yoops. Penegasan tersebut dapat dilihat dari pola kemauan dan keinginan dari pengelola Yoops Sapce yang harus membayar orang untuk menyusun laporan keuangan sebagai dasar dalam pelaporan pajak, hal ini menunjukkan bahwa pemilik usaha mempunyai keinginan besar dalam melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Hasil wawancara dengan pemilik juga diperoleh gambaran bahwa mereka sangat menyadari akan arti pentingnya pencatatan keuangan, sebab dengan adanya pencatatan keuangan mereka dapat terhindar dari beberapa permasalahan terkait dengan pembayaran berulang, atau penagihan yang tidak tercatat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar pada hasil dan pembahasan dari penelitian ini serta merujuk pada permasalahan yang menjadi fokus kajian, maka simpulan yang dapat diambil antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan dari Manajemen Yoops Space dalam hal Literasi Keuangan padan dasarnya dapat dianggap cukup baik, walaupun dalam penerapan SAK EMKM kemampuan tersebut belum mampu memberikan dukungan secara maksimal.
2. Pihak Manajemen sangat menyadari akan arti pentingnya pencatatan sesuai dengan Prinsip-prinsip dalam SAK EMKM, hanya saja faktor yang menjadi penghambat adalah belum adanya tenaga yang dianggap cocok untuk dapat ditempatkan sebagai pengelola laporan keuangan

Saran

Mencermati kondisi dan permasalahan yang dihadapi Yoops Sapce dalam menerapkan prinsip-prinsip sesuai dengan SAK EMKM, maka dalam penelitian terdapat beberapa saran yang dapat diberikan dalam rangka mendukung dan membantu pelaku UMKM agar dapat menerapkan SAK EMKM dengan baik, antara lain :

1. Pihak UMKM pada dasarnya telah memahami tentang arti pentingnya pencatatan akuntansi dalam mendukung keberlangsungan usahanya, sehingga yang perlu dilakukan oleh pihak-pihak terkait yakni Memperbanyak sosialisasi dan pendampingan kepada pengelola UMKM dalam penyusunan Laporan Keuangan
2. Pihak Pemerintah atau Lembaga-lembaga terkait diharapkan mampu menggandeng pihak perguruan tinggi dalam melakukan pendampingan terhadap pelaku UMKM khususnya dalam penerapan SAK EMKM, hal ini dianggap tidak terlalu sulit karena rata-rata pelaku UMKM telah memahami persoalan Literasi Keuangan

DAFTAR PUSTAKA

- Adele; Atkinson, and Flore-Anne Messy; 2012. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions No. 15 *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study Russia*. <https://www.oecd-ilibrary.org/finance-and->
- Alwasilah, A. Chaedar. 2018. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Amalia, 2023. Pengaruh Literasi Keuangan, Stress Keuangan, dan Toleransi Risiko terhadap Kepuasan Keuangan Generasi Milenial di Jakarta Pada Pengguna Dompert Digital. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Keuangan* Volume 4 No. 1 (2023)
- Asep Munawar, Suryana , dan Nugraha, 2020. Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi terhadap Pengambilan Keputusan Berinvestasi (Survei Pada Mahasiswa STIE Wikara). *Jurnal AKUNTABILITAS* Vol. 14, No. 2, Juli 2020

- Ayu Putu Yulia Kusuma Wardani; Nyoman Ari Surya Darmawan. 2020. "Peran Financial Technology Pada UMKM: Peningkatan Literasi Keuangan Berbasis Payment Gateway." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* Vol. 10 No: 170–75. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/25947>
- Baiq Fitri Arianti. 2020. "Pengaruh Pendapatan Dan Perilaku Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Melalui Keputusan Berinvestasi Sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Akuntansi* Vol. 10, N: Hal. 13-36
- Dayu Putu Sri Agustini, I Gusti Ayu Purnamawati, 2022. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Skala Usaha dan Budaya Organisasi Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume : 13 No : 03, Tahun 2022. Hal : 822-832
- Dianningsih, 2022. Penerapan Sistem Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Banyumas, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Harapan Bangsa. *Journal of Law, Economics, and English*, 4 (1), Juni 2022. Hal : 221-233
- Elly Soraya Nurulhuda. Anis Lutfiati. 2020. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam AsSyafi'iyah)." *KINERJA Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 2 No.: Hal. 111-134
- Furnham, A., & Treglown, L. 2018. *High Potential Personality and Intelligence*. Personality and Individual Differences, 128, 81-87. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.02.025>
- GoodStat, 2022. Usaha Kuliner di Indonesia dalam Bingkai Statistik. Koresponden Diva Angelina. <https://goodstats.id/article/lebih-dari-10000-usaha-kuliner-ada-di-indonesia-bagaimana-statistik-nya-OTIU5>
- Handayani, S. R., Arfianty, A., & Arodhiskara, Y. (2022). Preparation of Financial Statements Based on SAK EMKM In Small Micro Enterprises And Menengah (MSMEs) Fostered By The Department of Agriculture, Marine Affairs and Parepare City Fishery. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 148-155.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2016. Standar Akuntansi Keuangan revisi 2016. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2015. PSAK No 1 Tahun 2015 tentang Laporan Keuangan
- Jack Febriand Adel ; Kiki Wulandari. 2021. "Studi Deskripsi Tingkat Literasi Keuangan (Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UMRH)." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia* Volume 5,: 49–54
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022. Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah Siaran Pers Tanggal 01 Oktober 2022 Nomor : HM.4.6/553/SET.M.EKON.3/10/2022
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021. UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia. Siaran Pers Tanggal 05 Mei 2021 Nomor : HM.4.6/103/SET.M.EKON.3/05/2021
- Lindananty, Meilita Angelina, 2021. Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Pendapatan terhadap Keputusan Investasi Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Buana Akuntansi* Vol. 6 No. 1 (2021)

- Maulita, Fabiola Bulimasena Luturmas, Rahmat. 2023. Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Jurusan Kemaritiman. Jurnal Maritim, Vol.13 No. 1 Juni 2023
- Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Pare Pos.Co.Id. 2022. Satu Data UMKM, Parepare Penuhi Target Nasioanal. Koresponden Salman Rasak. <https://parepos.fajar.co.id/2022/10/satu-data-umkm-parepare-penuhi-target-nasioanal/>
- Puji Hastuti, dkk. 2020. Kewirausahaan Dan UMKM, Yayasan Kita Menulis, Medan. ISBN : 978-623-7645-41-2. Hal : xvi-226
- Purwidiyanti, Wida dan Rina Mudjiyanti. 2016. Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Kecamatan Purwokerto Timur. Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol.1 No.2
- Savitri, Saipudin (2018). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Studi Pada UMKM MR. Pelangi Semarang). Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi.Vol.5, No.2: Hal. 117-125
- Serly Novianti, 2019. Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior jurnal Akuntansi Kompetif, Online ISSN:2622-5379 Vol.2, No. 1, Januari 2019
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Sujarweni, V. 2019. Akuntansi UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Yogyakarta :PT. Pustaka Baru
- Sularsih, H., & Sobir, A. 2019. Penerapan Akuntansi SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. JAMSWAP; Jurnal Akuntansi Dan Manajemen. Volume 4, Nomor 4 (2019) Hal :10-16
- Sutopo, H.B. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah
- Yoga Dwiki Firmansyah, 2017. Analisis Pendapatan Pedagang Makanan Dan Minuman Di Sekitar Politeknik Negeri Malang. Skripsi : Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang